

NEW PUBLIC SPHERE DAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI MEDIA SOSIAL DI KAWASAN MENA (MIDDLE EAST AND NORTH AFRICA) : STUDI KASUS PERANAN MEDIA INTERNASIONAL TERHADAP PEMBENTUKAN SOCIAL NETWORKING DALAM EGYPTIAN REVOLUTION

Ajeng Rizqi Rahmanillah

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nasional

ajeng.rizqi.rahmanillah@gmail.com

ABSTRAK

Pergerakan besar masyarakat Mesir, yang disebut Revolusi Mesir, merupakan bagian dari gelombang demokratisasi *Arab Spring* di Timur Tengah dan Afrika Utara. Tujuan dari esai ini adalah untuk memberikan informasi tentang pengaruh lingkungan publik dan media baru, terhadap gerakan masyarakat sipil di wilayah ini. *Public Sphere* adalah ruang komunikasi gagasan dan proyek yang muncul dari masyarakat dan ditujukan kepada pengambil keputusan di institusi masyarakat. *Egyptian Revolution* merupakan ekspresi terorganisir dari nilai dan kepentingan masyarakat yang mendapat stimulus dari gelombang demokratisasi di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa hubungan antara pemerintah dan masyarakat sipil serta interaksi mereka melalui ranah publik mempengaruhi pemerintahan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan media komunikasi global memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat sipil untuk mengembangkan ketrampilan mereka dalam menggunakan teknologi informasi. Hal ini menyebabkan *Arab Spring* di Tunisia menjadi percikan sukses yang memicu revolusi di Mesir. Fase kemunculan para Reformator dalam gelombang demokratisasi Arab demokratisasi di Mesir menunjukkan bahwa gerakan para Reformator sangat terkait dengan salah satu instrumen komunikasi massa menjadi sarana ekspresi publik, untuk menyebarkan gagasan, dan akhirnya membentuk jaringan dalam waktu singkat.

Kata kunci: *New Public Sphere*, media sosial, gerakan sosial, *Egyptian revolution*

ABSTRACT

Massive movement of the Egyptian people, called the Egyptian Revolution, is part of a wave of democratization of the Arab Spring in the Middle East and North Africa. The purpose of this essay is to provide information about the influence of new public sphere and media technology, to the civil society movement in the region. The public sphere is the space of communication of ideas and projects that emerge from society and are addressed to the decision makers in the institutions of society. The global civil society is the organized expression of the values and interests of society. The relationships between government and civil society and their interaction via the public sphere define the polity of society. This essay

is a qualitative study using the case study method. The results of this study showed that the development of global communication media has a significant influence on the civil society to develop their skills in using information technology. This has led to the Arab Spring in Tunisia became a successful spark that triggered the revolution in Egypt. Phase emergence of Reformers in the Arab Spring wave of democratization in Egypt indicate that the movement of the Reformers strongly associated with one of the instruments of mass communication become public means of expression, to spread the idea, and eventually forms a networking in a short time.

Key words: *New Public Sphere, social media, social movement, egyption revolution*

Pendahuluan

Pergerakan masyarakat dalam *Egyptian Revolution* merupakan sebuah gerakan sosial melawan regim Mubarak. Sekelompok besar masyarakat melakukan aksi protest pada tanggal 25 Januari 2011 yang kemudian memicu gerakan revolusi terjadi. Berbagai kelompok masyarakat dari bermacam-macam kelas dan ideologi datang dan berkumpul di Tahrir Square dengan meneriakkan “*Yeskoot Mubarak!*” yang berarti “*Down with Mubarak!*”. Masyarakat Mesir menolak mentoleransi kekuasaan autokrasi rezim Mubarak terus berlanjut. Mereka mencari adanya perubahan sistem yang memungkinkan mereka untuk hidup berdasarkan *rule of law*, *social justice*, dan *dignity*.ⁱ

Gelombang demokratisasi *Arab Spring* di Mesir sebenarnya sudah berlangsung dalam skala yang tidak begitu besar seperti yang terjadi di Tahrir Square. Sebelum aksi bersama di Tahrir Square, aksi protest terhadap pemerintahan Mubarak sudah dilakukan oleh masyarakat Mesir melalui *social media*. *Turkish Journal of Politics* pada tahun 2012 menjelaskan bahwa aksi melalui *social media* ini kemudian menjadi sarana yang efektif membentuk suatu jejaring komunikasi masyarakat Mesir yang kemudian menggalakkan mereka untuk melawan Mubarak.ⁱⁱ

“The role of social media in the Egyptian revolution was ncredibly effective and important. Organizers communicated, directed, and encourage people against Mubarak using Facebook, Twitter, Flickr, and others social media tools. The group’s slogan was “We are Khaled Said”. Said was killed by Egyptian security forces after his captured on January 6, 2010. Needless to say, the slogan served as anothe incentive for protestor to rebel against the Mubarak regime.”

Aksi protes masyarakat Mesir tersebut mendapat respon keras dari Housni Mubarak. Pemerintah menghentikan pelayanan akses internet dari empat provider utama, *Link Egypt*, *Vodafone/Raya*, *Telecom Egypt* dan *Etisalat Misr* sehingga masyarakat tidak bisa menggunakan media komunikasi ataupun *social networking* yang menjadi media utama dalam gelombang demokratisasi di Mesir.ⁱⁱⁱ Hosni Mubarak menurunkan pasukan anti teror bersama dengan tank dan kendaraan polisi anti huru hara di Kairo. Bentrokan antara demonstnan dengan pasukan pemerintah terjadi. Eskalasi konflik di dalam Kairo meningkat, terlebih ketika demonstnan *pro-*

Mubarak muncul. Bentrokan tersebut menyebabkan situasi keamanan yang tidak stabil dan menegangkan di Kairo. *Egyptian Officials* melaporkan bahwa 846 warga meninggal dan sekitar 6.000 warga terluka selama revolusi berlangsung.^{iv}

Gerakan protes masyarakat mendapatkan titik terang ketika Militer Mesir datang dan bergabung bersama para demonstran di Tahrir Square. Panglima Militer sekaligus Menteri Pertahanan Mesir, Mohammed Hussein Tantawi, memberikan informasi bahwa militer telah mengambil alih kekuasaan Mesir. Pernyataan ini memiliki arti bahwa rezim Mubarak sudah berakhir. Pada tanggal 11 Februari 2011, wakil Presiden Mesir, Omar Sulaiman mengabarkan bahwa Housni Mubarak telah mengundurkan diri dari jabatannya.^v Pada akhirnya, kekuasaan selama hampir tiga dekade rezim Housni Mubarak berakhir di tangan rakyat Mesir.

Sebelum Mubarak jatuh, rezim otoriter Zein al-Abidine Ben Ali berhasil ditumbangkan oleh masyarakat Tunisia. Kejatuhan rezim Ben Ali di Tunisia merupakan *moment* yang membawa inspirasi yang menghembuskan gelombang demokratisasi. Peristiwa *self immolation* yang dilakukan oleh seorang pemuda bernama Muhamed Bouazizi di Tunisia menjadi inspirasi yang menciptakan berbagai revolusi di negara-negara Arab dan membawa dampak meluas hampir ke seluruh wilayah di kawasan MENA dan dunia internasional. *Egyptian revolution* tumbuh dari kelas menengah, *religious groups*, dan elit-elit demokratis. Tuntutan utama mereka adalah pergantian rezim otoriter menjadi pemerintahan yang demokratis. Revolusi ini merupakan bagian dari gelombang demokratisasi yang sedang terjadi di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara.

Keberhasilan gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Mesir dalam memperjuangkan tuntutannya dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain adalah adanya kebangkitan *new strategic actor* di Mesir yaitu pemuda. Partisipasi pemuda besar dalam revolusi adalah hasil dari kesuksesan rezim Mubarak untuk mengurangi angka kematian bayi (bersama dengan kematian ibu) selama kelahiran. Dari tahun 1980 hingga 2010, harapan hidup di Mesir meningkat lima belas tahun, menghasilkan tonjolan pemuda di populasi lebih besar dari pertumbuhan diamati pada kelompok usia lainnya—sampai-sampai seseorang dapat memperkirakan bahwa sekitar seperempat dari penduduk Mesir berada di bawah 30 tahun. Yang berpendidikan lebih baik di kalangan pemuda ini dan orang-orang dengan beberapa tingkat kesadaran global adalah pemimpin gelombang pertama revolusioner. Pemuda Mesir mengalami masalah besar dalam transisi ke masa dewasa: kemiskinan dan pengangguran, akses terhadap pendidikan, kurangnya perumahan dan transportasi, lama menunggu untuk membentuk sebuah keluarga, dan kurangnya partisipasi politik atau keterlibatan dalam pelayanan publik.

Pertumbuhan pemuda pada tahun 2011 yang besar menjadi sebuah tantangan besar bagi pemerintah Mesir. Hal ini dikarenakan kelompok ini akan memasuki pasar tenaga kerja, sehingga bahkan untuk ekonomi *fastgrowing* hampir mustahil untuk membuat jutaan kerja yang diperlukan untuk menyerap angkatan kerja muda. Seperti yang telah kita lihat di atas, pada awal tahun 2011 Mesir Revolusi tingkat pengangguran di Mesir adalah sekitar 9% yang tidak sangat tinggi sesuai dengan standar global. Namun, sekitar separuh dari semua pengangguran Mesir milik kelompok muda yang *highlyeducated*. Para pemuda itu didukung oleh

jutaan orang Mesir yang menemukan diri mereka di bawah garis kemiskinan. Hal ini menciptakan kombinasi kekuatan yang diperlukan bagi revolusi.

Kekuatan pemuda ini juga sangat di dukung oleh perkembangan *new public sphere* dan perkembangan teknologi media sosial di kawasan timur tengah. Fase *Emergence of Reformers* dalam gelombang demokratisasi *Arab Spring* di Mesir mengindikasikan bahwa pergerakan *reformers* sangat terkait dengan salah satu instrumen komunikasi massa yang menjadi sarana publik untuk menyampaikan pendapat, menyebarkan ide, dan pada akhirnya membentuk suatu *networking* dalam waktu yang cukup singkat. *New social media*, termasuk televisi satelit dan media sosial berbasis internet membuat masyarakat di Timur Tengah mendapatkan akses memperoleh informasi dan berinteraksi secara luas. Selain itu, perkembangan media komunikasi massa yang bersifat global juga mempengaruhi masyarakat untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi informasi tersebut. Difusi Internet telah membentuk *self organization* yang mengintegrasikan pemuda berpendidikan Mesir. Selain itu, saluran satelit Arab dan jurnalis berperan untuk mendistribusikan berita dan menerjemahkan berbagai gambaran pemberontakan ke seluruh negara di dunia Arab.

Peristiwa Mesir akan hampir tidak mungkin terjadi jika revolusi di Tunisia belum begitu cepat jika tidak ada pergerakan yang menciptakan perasaan bahwa perubahan kekuasaan di negara-negara Arab dapat dilakukan dengan cepat dan tanpa kekerasan. Media sosial menjadi sebuah sarana jejaring masyarakat sipil untuk kemudian membentuk sebuah movement massif dan strategis yang mendukung keberhasilan revolusi masyarakat Mesir. Melihat fenomena ini, analisis bagaimana peranan strategis dari perkembangan media mempengaruhi pergerakan yang di Mesir tahun 2010-2011 menjadi signifikan untuk dilakukan.

Metode Penelitian

Essay ini merupakan suatu penelitian kualitatif, berupa analisa terhadap peranan media dalam revolusi *Arab Spring* di Mesir yang terjadi pada akhir tahun 2010 sampai pada revolusi tahun 2011. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Dalam studi kasus, peneliti menggali kesatuan atau fenomena tunggal berupa kasus yang diteliti yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas (program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial) dan mengumpulkan informasi rinci dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data.^{vi} Studi kasus dapat memberi nilai tambah pada pengetahuan kita secara unik tentang fenomena individual, organisasi, sosial dan politik. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata.^{vii}

Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel berdasarkan teori, atau berdasarkan konstruk operasional. Sampel dipilih dengan kriteria tertentu, berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai studi-studi sebelumnya atau sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sample sungguh-sungguh mewakili (bersifat representative terhadap) fenomena yang dipelajari. Alasan mengapa penelitian mengenai peranan media dalam revolusi Mesir dilakukan secara kualitatif adalah untuk menemukan teori baru tentang gelombang demokrasi dan revolusi yang terjadi di Timur Tengah pada akhir 2010. Penelitian

mengenai peranan media dalam pergerakan masyarakat sipil di Mesir ini akan mengkonstruksi realitas dari berbagai aspek kemudian meneliti interaksi peristiwa dan proses dengan melibatkan variabel-variabel yang kompleks dan sulit diukur serta memiliki keterkaitan erat dengan konteks. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian diperlukan pendalaman terhadap masalah tersebut dengan melihatnya dari berbagai aspek kemudian menyatukannya menjadi sebuah design teori yang mampu menjelaskan fenomena pergerakan masyarakat sipil di Timur Tengah lebih luas dan lebih matang.

Literatur Review dan Tinjauan Konseptual

Konsep *social movement* memberikan sebuah framework yang membantu untuk memahami bagaimana individu memobilisasi diri mereka sendiri dalam rangka ikut serta mengatasi masalah bersama. Konsep ini digunakan untuk menarik kesimpulan tentang mekanisme kausal yang mendorong individu di negara-negara MENA tertentu untuk terlibat dalam gerakan revolusi Arab Spring. Teori gerakan sosial juga menyediakan konteks lebih lanjut untuk dampak media sosial memiliki sebagai sebuah instrumen dalam pergerakan sosial.

Perjuangan politik dapat mengambil tiga bentuk yang berbeda, diidentifikasi oleh Charles Tilly sebagai protes, tindakan kolektif, dan pertikaian.^{viii} Aksi Protes pada umumnya merupakan ungkapan masyarakat yang diwujudkan dalam *street politics*, tindakan kolektif terjadi ketika suatu populasi memiliki kepentingan bersama dan tindakan koordinat atas nama kepentingan tersebut; pertengkaran melibatkan "*claim-making*" di mana suatu pihak menuntut tertentu tindakan yang akan mempengaruhi kepentingan beberapa pihak.^{ix} Konsep *Social Movement* sering berpendapat bahwa masyarakat dengan ikatan *dense network* lebih mungkin untuk mengalami tindakan kolektif dibandingkan dengan ikatan *sparser*. Pada tingkat individu, mereka yang direkrut untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial cenderung memiliki hubungan yang lebih sosial untuk mereka yang sudah dalam gerakan.^x Ikatan sosial yang kuat (ikatan interpersonal yang dekat seperti keluarga) atau ikatan sosial padat (mengacu pada tingginya jumlah ikatan) dalam jaringan sering memfasilitasi permintaan awal untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial dan kemudian memuluskan jalan untuk berpartisipasi dengan mengurangi ketidakpastian mobilisasi, memang, merupakan prediktor kuat dari partisipasi dalam organisasi lingkungan adalah ketika seseorang berada di area yang sama dengan teman dekat seseorang atau kerabat, memberikan ikatan jaringan yang kuat dan padat yang mendorong dan memfasilitasi partisipasi.^{xi}

McAdam dan Paulsen mengandaikan bahwa, meskipun kekuatan ikatan sosial sangat mempengaruhi perekrutan pada tingkat individu, hubungan sosial yang lemah dapat efektif dalam berkomunikasi dan menyebarkan pesan dari gerakan sosial di seluruh jaringan menyebar. Hal ini menunjukkan bahwa struktur jaringan yang efektif akan memiliki jaringan padat ikatan lemah untuk entitas di luar di samping hubungan interpersonal yang kuat dalam kelompok-kelompok.^{xii} Sementara peserta dalam gerakan sosial sering direkrut melalui ikatan sosial yang sudah ada sebelumnya, McAdam dan Paulsen berpendapat bahwa konteks tambahan diperlukan untuk lebih menentukan sifat individu 'antar hubungan sosial untuk gerakan. Konteks seperti menerangi apakah itu kehadiran dasi dengan gerakan,

jumlah ikatan, atau kekuatan ikatan yang paling penting.^{xiii} Konteks yang perlu dipertimbangkan adalah afiliasi dengan beberapa jaringan organisasi atau keluarga secara bersamaan, karena ini bisa membuktikan pertentangan antar individu mengenai keputusan apakah akan berpartisipasi dalam gerakan sosial tertentu.^{xiv} McAdam dan Paulsen menekankan pentingnya mempertimbangkan cara di mana ikatan sosial berdua bisa menyebabkan peningkatan dan penurunan aktivisme. Mereka berargumen bahwa berbagai macam individu hubungan semua adalah elemen penting dari konteks sekitar mengapa mereka yang memiliki hubungan sosial untuk gerakan memilih untuk berpartisipasi, dan apa efek dari hubungan dengan orang tua, teman sebaya, dan lain-lain telah pada keputusan.^{xv} Secara umum, afiliasi organisasi yang sudah ada sebelumnya telah ditemukan menjadi faktor struktural penting terkait dengan partisipasi dalam gerakan sosial, seperti keanggotaan dalam organisasi memfasilitasi pembentukan peningkatan hubungan interpersonal, dan dengan demikian individu milik kelompok tertentu lebih sering ditargetkan untuk rekrutmen oleh penyelenggara gerakan atas individu-individu yang tidak terafiliasi.^{xvi}

Media sosial dan efektivitasnya sebagai media untuk mobilisasi gerakan social memiliki dampak negatif atau positif. Melissa Lerner menyoroti efek negatif dikaitkan dengan penggunaan internet oleh beberapa teori gerakan social. Penyediaan Internet sebagai sarana informasi saja tidak dapat menghasilkan modal sosial yang cukup untuk melaksanakan gerakan sosial berkelanjutan yang kemudian diarahkan menjadi demokratisasi. Sebaliknya, peningkatan akses ke informasi online oleh masyarakat, dikombinasikan dengan kemampuan sering diatur untuk mempublikasikan berbagai informasi, sebenarnya dapat menyebabkan kelebihan pasokan membingungkan, informasi yang tidak akurat dan mengganggu. Selain itu, penggantian dunia nyata, komunikasi tatap muka berkurang solidaritas dan pembangunan konsensus yang sangat penting untuk gerakan sosial.^{xvii} Namun, dia berpendapat bahwa kombinasi dari pengorganisasian berbasis web dan gerakan sosial, di mana anggota berpartisipasi baik online dan di dunia nyata, bisa sangat efektif.^{xviii} Dalam iklim politik yang represif, dunia maya dapat memfasilitasi jalan alternatif untuk ekspresi yang mengurangi beberapa risiko aktivisme publik dan juga dapat memberikan informasi yang tidak tersedia untuk mendorong sentimen pembangkang atau tindakan anti-pemerintah.^{xix}

Marc Lynch berpendapat bahwa efek dari "media baru", termasuk televisi satelit dan sosial berbasis internet media tumbuh sebagai peningkatan jumlah orang di Timur Tengah mendapatkan akses ke dan mengembangkan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi. Hal ini pada gilirannya menciptakan ruang publik baru di mana warga mampu mengatasi monopoli negara-negara otoriter 'informasi dan fundamental menantang kontrol negara.^{xx} Dalam jangka pendek, ia berpendapat bahwa media baru mendorong aksi kolektif dengan mengurangi biaya transaksi, menciptakan "*cascades information*," meningkatkan biaya penindasan, dan memproduksi skala dan efek difusi.^{xxi} Namun, ia mengakui argumen bertentangan mengatasi pengaruh media baru pada munculnya protes dan menyoroti pentingnya konteks lain, termasuk peran media lama seperti Al-Jazeera dalam memberikan kontribusi terhadap perkembangan pemberontakan, serta dasar isu-isu politik dan ekonomi.^{xxii}

Lynch berpendapat bahwa media baru mengurangi biaya transaksi tradisional pengorganisasian dengan mengurangi hambatan komunikasi, memberikan visibilitas yang lebih tinggi otomatis untuk protes skala kecil, menghubungkan individu yang berpikiran, dan menyediakan tempat untuk mendiskusikan ide-ide politik yang dinyatakan bisa mengandung resiko jika disuarakan publik di negara-negara otoriter.^{xxiii} Sejalan dengan hal ini, ekspresi keyakinan online dapat memberdayakan individu yang biasanya tidak akan berbicara menentang rezim di depan umum karena takut pembalasan. Lynch berpendapat bahwa *cascades* informasi, yang dapat terjadi secara nasional dan di luar perbatasan, disaksikan dalam kedua Mesir dan Tunisia dengan penyebaran protes anti-pemerintah dari sejumlah kecil orang untuk publik yang lebih luas, yang telah bersimpati dengan pesan dan kemudian diberdayakan untuk bergabung. Lintas bangsa, penyebaran protes dari Tunisia ke Mesir bisa saja dipengaruhi oleh persepsi mengenai kemungkinan perubahan politik yang sukses setelah penghapusan bin Ali di Tunisia.^{xxiv}

Lynch juga berpendapat bahwa publisitas media baru represi kekerasan pada protes populer meningkatkan biaya penindasan oleh negara-negara otoriter sejauh itu dapat memprovokasi perhatian internasional dan kebencian lokal bahan bakar. Teknologi informasi baru juga membantu mengembangkan ruang politik yang lebih bersatu Arab, yang telah menciptakan difusi ide yang lebih besar dan memberikan kontribusi untuk penerapan metode bahasa dan protes serupa antara demonstrators.^{xxv} Meskipun Lynch melihat media baru sebagai faktor berpengaruh dalam demonstrasi di jangka pendek, ia menyarankan bahwa penelitian lanjutan diperlukan untuk memetakan mekanisme sebab-akibat dampak media baru pada politik perdebatan dan untuk mengetahui pengaruh yang lebih luas dari teknologi ini pada masyarakat dalam jangka panjang.

Gerakan sosial sebagai teori telah mengalami perdebatan teoritik yang cukup panjang. Perbedaan tersebut dipicu oleh unit analisis yang digunakan oleh para teoritis sosial. Meskipun muncul banyak penafsiran atas teori gerakan sosial tetapi setidaknya terdapat benang merah yang bisa dijadikan acuan. Untuk memahami fenomena gerakan sosial kontemporer terdapat dua pendekatan yang dijadikan acuan. Pertama, teori Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement/NSM*). Merujuk kepada pendapat Tourine dan Melucci, teori NSM digunakan untuk merujuk pada definisi yang sudah mengalami pergeseran dari apa yang disebut gerakan sosial lama. Gerakan sosial lama diorganisasi di sekitar kelas, terutama kelas pekerja, yang memperhatikan kekuasaan politik dilihat dari struktur ekonomi atau isu redistribusi ekonomi. Konsep gerakan sosial lama merujuk pada konsep yang dibawa oleh kelompok sosial-demokrasi dan komunisme dengan konsepsi kesadaran dan perjuangan kelasnya. Sebaliknya, teori NSM tidak diorganisasi di sekitar kelas melainkan di sekitar macam-macam identitas, gerakan ini tidak tertarik dengan kekuasaan politik atau restrukturisasi ekonomi tetapi dalam perubahan kultural dalam transformasi nilai dan kehidupan sehari-hari. Teori NSM berinteraksi dengan dua teori lainnya: Fordist/Post-Fordist dan poststrukturalisme.^{xxvi}

Secara pasti, Touraine menyebut gerakan sosial sebagai perilaku kolektif terorganisir dari satu kelas yang berjuang melawan musuh kelasnya demi kontrol sosial "historitas". Konflik kelas di sini bukan merujuk pada penjelasan Marxian

tetapi perjuangan merebut “representasi simbolik” pengalaman. Tujuan gerakan sosial bukan untuk merebut negara dan menggunakannya untuk menekan musuh-musuh gerakan kelas, melainkan berpusat pada konflik sistem nilai yang bersaing yang dengannya arsitektur masyarakat tersusun (dikutip dalam Faulks, 2010: 143).

Clay Shirky, Profesor New Media dari New York University, dalam jurnal bergengsi, *Foreign Affairs* edisi Januari-Februari 2011, menulis sebuah artikel menarik berjudul “*The Political Power of Social Media: Technology, the Public Sphere, and Political Change.*” Dikatakan menarik karena apa yang ditulisnya mengenai pengaruh media sosial dalam dunia politik begitu besar. Maraknya aksi demonstrasi di Timur Tengah akhir-akhir ini yang dipicu oleh media sosial menjadi bukti nyata apa yang dikatakan Shirky adalah tepat.

Sejak kemunculan internet di awal 1990an, manusia dari berbagai macam bangsa di dunia saling terhubung. Miliaran orang menggunakan teknologi komunikasi ini. Sepanjang periode yang sama, media sosial telah menjadi keseharian hidup masyarakat di seluruh dunia. Warga biasa, aktivis, NGO, konsultan politik, perusahaan telekomunikasi, penyedia perangkat lunak, pemerintah, semuanya menggunakan media sosial sebagai sarana penyebarluasan gagasan-gagasan mereka.

Meluasnya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat sipil berimbas pula pada meluasnya gagasan demokrasi. Demokratisasi di era siber ini tampaknya telah menemukan bentuk yang paling sempurna dalam tahun-tahun belakangan. Sebelumnya, kehadiran teknologi informasi dianggap sebagai panopticon, meminjam istilah Foucault, sebuah penjara yang membuat orang terlepas dari sifat alamiahnya sebagai makhluk sosial. Alih-alih menjadi sarana alienasi, internet telah membuat manusia dari seluruh bangsa saling berhubungan dan berbagi ide, tanpa mengenal batas negara. Internet juga digunakan untuk kepentingan perjuangan politik. Internet telah bertransformasi menjadi media sosial yang menghubungkan jutaan orang dengan satu ide. Sebuah kekuatan luar biasa.

Peran penting internet dalam pergerakan politik adalah mengumpulkan ide, sekaligus menyebarkannya dengan luar biasa cepat. Merujuk pada Clay Shirky, opini awalnya dikirimkan oleh media, lalu digaungkan oleh kawan, anggota keluarga, dan kolega. Pada tahap kedua inilah, tahapan sosial, opini politik terbentuk. Tahapan ini, menurut Shirky, merupakan tahapan di mana internet secara umum, dan media sosial secara khusus, dapat membuat perubahan. Internet menjadi bukan saja media konsumsi melainkan juga media produksi. Dalam bahasa Shirky, internet memperbolehkan orang untuk menyuarakan dan memperdebatkan ragam pandangan saling bertentangan, baik secara privat maupun publik.

Kesadaran bersama dan koordinasi merupakan elemen penting dalam suatu gerakan politik. Menurut Patrick Meier (2011), kesadaran bersama ini harus melibatkan kemampuan setiap anggota kelompok untuk tidak hanya memahami situasi yang ada, melainkan memahami pula bahwa setiap orang lainnya juga memahami situasi tersebut. Kesadaran ini disebut dengan istilah “shared awareness” (kesadaran bersama). Media sosial meningkatkan kesadaran bersama melalui penyebaran pesan-pesan lewat jaringan sosial. Media sosial, menurut Shirky, mampu memperbaiki kekurangan kelompok yang terpecah dan tidak disiplin itu, dengan mereduksi biaya koordinasi. Dalam bahasa kami, kesadaran bersama itu kami sebut

dengan istilah *collective imagination*, yakni pembayangan bersama oleh individu-individu yang berkumpul dalam “dunia maya”, kemudian bersatu untuk merespon “dunia nyata” yang menurutnya menjadi masalah bersama.

Ketika revolusi sedang terjadi di sebagian besar kawasan Timur Tengah, sekali lagi kita menyaksikan peran *media social* dalam membentuk *collective imagination* sehingga memicu demonstrasi. Tunisia dan Mesir sudah menjadi bukti bagaimana kontribusi media sosial dalam menggulingkan pemerintah otoriter. Libya, Yaman, Yordania, dan Bahrain sedang menuju perubahan ke arah demokratisasi. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa media sosial telah menjadi media baru yang signifikan untuk membuat perubahan. Media sosial dapat menggigit siapa saja yang dianggap sebagai musuh bersama publik dunia maya. Inilah yang disebut dengan “Kekuatan Politik Media Sosial”.

Peranan Media Dalam Pergerakan Masyarakat Sipil di Tahrir Square Kairo Mesir Tahun 2010-2011 (*Egyptian Revolution*)

Social unrest di Tunisia pada tanggal 17 Desember 2010 dengan cepat menyebar ke negara-negara di Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA), yang paling terasa di Bahrain, Mesir, Yordania, Maroko, Suriah, dan Yaman. Di beberapa negara ini, demonstrasi berkembang menjadi revolusi yang mengakibatkan penggulingan pemerintahan otoriter. Di Mesir, penggunaan teknologi menjadi citra revolusi. Media elektronik dan media sosial tradisional seperti Al Jazeera telah jelas memainkan peran penting. Dampak berkomunikasi dan mengatur melalui *Facebook*, *Twitter*, *blog*, dan *YouTube*, daripada setiap fungsi organisasi menekankan teknik baru. Antara 11 Januari dan 10 Februari 2011, ada 34 juta peserta dalam revolusi di *Facebook* di 2313 halaman, di mana 9815 peserta mendapat 461 ribu komentar.^{xxvii}

Fase *Emergence of Reformers* dalam gelombang demokratisasi *Arab Spring* di Mesir mengindikasikan bahwa pergerakan *reformers* sangat terkait dengan salah satu instrumen komunikasi massa yang menjadi sarana publik untuk menyampaikan pendapat, menyebarkan ide, dan pada akhirnya membentuk suatu *networking* dalam waktu yang cukup singkat. *New social media*, termasuk televisi satelit dan media sosial berbasis internet membuat masyarakat di Timur Tengah mendapatkan akses memperoleh informasi dan berinteraksi secara luas. Selain itu, perkembangan media komunikasi massa yang bersifat global juga mempengaruhi masyarakat untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi informasi tersebut.

Selama periode antara 10 Januari dan 10 Februari, 93 juta tweet pada revolusi yang dipertukarkan dalam Mesir, dan antara Mesir dan dunia luar.^{xxviii} Peristiwa ini menunjukkan bahwa *social unrest* yang terjadi pada gelombang demokratisasi *Arab Spring* terkait dengan revolusi teknologi dan digital, di mana dunia Arab telah semakin terbuka untuk berbagai bentuk media sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, tingkat penetrasi Internet, aktivitas media sosial, dan penggunaan telepon selular telah meningkat sangat besar, terutama di daerah perkotaan. *New public sphere* memberikan peluang kepada masyarakat untuk mengatasi monopoli negara-negara otoriter. Dalam jangka waktu singkat, media sosial menjadi instrumen yang bukan hanya efektif tetapi juga efisien dalam memobilisasi masyarakat dan mendorong aksi kolektif.

“New media reduce the traditional transaction costs of organizing by reducing communication barriers, providing automatic higher visibility for small-scale protests, linking like-minded individuals, and providing a venue to discuss political ideas that could otherwise entail risks if voiced publicly in authoritarian states. Along these lines, the expression of beliefs online can empower individuals who would normally not speak out against a regime in public for fear of reprisal.”^{xxxix}

Di Mesir, protes reformis dimulai pada tanggal 25 Januari 2011, di Tahrir Square. Para pengunjuk rasa berusaha untuk menggulingkan rezim otokratik yang telah berkuasa sejak tahun 1952. Sebagian besar pemberontak menarik motivasi mereka dari sejarah negara kepemimpinan otokrat korup dan, terbatas sosial, hak politik, dan ekonomi, dan keinginan mereka untuk ketidaksetaraan ekonomi yang lebih besar. Fawaz Gerges, Profesor Politik Timur Tengah dan Hubungan Internasional di *London School of Economics* dan Ilmu Politik, lebih lanjut menjelaskan bahwa tuntutan para demonstran dalam *Arab Spring* adalah menyerukan masyarakat terbuka, untuk kebebasan, untuk pemilu yang transparan, dan agar suara mereka didengar.^{xxx}

Sebelum *Egyptian Revolution* di Tahrir Square terjadi pada tanggal 25 Januari 2011, sudah ada gerakan masyarakat yang melakukan aksi protes terhadap pemerintah. Akan tetapi, mereka tidak seefektif aksi protes yang datang ketika *Arab Spring* melanda negara Mesir. Di awal tahun 2000an, sekelompok orang, dipelopori oleh Kelompok *Kifaya* yang mengkritik kebijakan pemerintah Mubarak dalam menetapkan posisi netral dan diam pada intifada kedua Israel di Palestina.^{xxxi} Rakyat Mesir telah mengkritik penguasa negara terhadap kebijakan Mesir yang lembut dan terbuka kepada Israel sejak tahun 1979 perjanjian Camp David. Di awal tahun 2000an, sepuluh ribu orang, sebagian besar mahasiswa, memprotes kekerasan Israel terhadap warga sipil Palestina lanjutan di Universitas Kairo.^{xxxii}

Pada tahun 2003, sebuah gerakan yang terkoordinasi muncul untuk memprotes dan mengkritik kebijakan Mubarak terkait dengan intervensi Amerika Serikat, atau invasi, Irak. Gerakan ini merupakan aksi protes publik pertama terhadap Mubarak sejak pemerintahannya dimulai. Pada tahun 2004, kelompok *Kefaya* mengorganisir aksi protes keikutsertaan Mubarak dalam pemilu serta rencana Housni Mubarak untuk menyerahkan kekuasaan kepada putranya Gamal Mubarak. Meskipun upaya mereka tidak bisa mencegah kemenangan Mubarak dalam pemilu tahun 2005. Namun, mereka membuka jalan bagi terciptanya gerakan massif masyarakat Mesir pada tahun 2011. Gerakan ini berhasil menunjukkan publik bahwa terbentuknya kelompok oposisi yang terorganisir terhadap Mubarak adalah mungkin.^{xxxiii}

Pada tanggal 6 April 2008, sebuah kelompok pemuda muncul di *Facebook* sebagai gerakan lain melawan rezim Mubarak. Para administrator grup *Facebook* menggambarkan diri mereka sebagai pemuda dari berbagai latar belakang, usia, dan kelas sosial yang tidak memiliki pengalaman politik, tetapi mereka yang bekerja sama untuk mengubah rezim brutal saat ini untuk salah satu transparansi, kesetaraan, dan kebebasan.^{xxxiv} *April 6th* kelompok memainkan peran penting dalam membantu

untuk menghasut pemberontakan nasional. Dengan 22 Januari 2011, kelompok ini telah mengumpulkan lebih dari 380.000 anggota, menjadikannya Mesir terbesar dan kelompok online yang paling aktif.^{xxxv}

Peran media sosial dalam revolusi Mesir adalah sangat efektif dan penting. Penyelenggara dikomunikasikan, diarahkan, dan mendorong orang-orang terhadap Mubarak menggunakan *Facebook*, *Twitter*, *Flickr*, dan *tools* media sosial lainnya. Slogan kelompok itu adalah "*We are al Khaled Said*." Kalimat ini merujuk pada kematian seorang *blogger* bernama Khaled yang dibunuh oleh pasukan keamanan Mesir setelah ditangkap pada tanggal 6 Januari 2010. Slogan ini kemudian menjadi suatu inisiatif bagi demonstran untuk memberontak terhadap rezim Mubarak.

Setelah pemilihan Majelis Rakyat Mesir, kelompok oposisi Mesir, seperti *Kefaya*, kelompok *April 6th*, dan *Ikhwanul Muslimin*, memprotes hasil pemilu dan menyerukan parlemen tidak sah, karena Mubarak mencegah sisi oposisi untuk berpartisipasi dalam pemilu.^{xxxvi} Orang-orang Mesir berada di bawah tekanan dan kontrol pasukan polisi Mubarak pada waktu itu. Kelompok oposisi memutuskan untuk membuat sebuah parlemen alternatif atau "*shadow parlement*," dan ditolak oleh Mubarak. Namun *showdown* antara rezim dan oposisi atas persoalan pemilu ini kemudian menjadi sebuah arena politik yang penuh dengan kemarahan, terpolarisasi, dan berpotensi menjadi radikal.^{xxxvii}

25 Januari 2011 menandai hari pertama protes besar yang akhirnya menyebabkan revolusi Mesir. Banyak orang dari berbagai kelas dan ideologi berkumpul di *Tahrir Square* mengatakan, "*Yeskoot Mubarak!*" Atau "Ganyang Mubarak." Orang-orang Mesir menolak untuk mentolerir kelanjutan rezim otokratik Mubarak. Mereka mencari perubahan sistemik yang akan memungkinkan mereka untuk hidup di bawah aturan hukum, keadilan sosial dan *dignity*.^{xxxviii}

Para pengunjung rasa bertemu oposisi, namun, dari borjuis Mesir. Kelompok ini memiliki banyak kepentingan diinvestasikan dalam Mubarak, dan ingin memajukan kepentingan pribadi mereka daripada orang-orang dari nasional Mesir. Akibatnya, mereka tidak mendukung protes. Meskipun Mubarak menyatakan ia tidak akan mencalonkan diri untuk pemilu mendatang, orang-orang di jalan tidak percaya padanya, dan demonstrasi terus tumbuh. Mubarak menolak protes selama 18 hari, tapi akhirnya, rezim Mubarak 30-tahun yang berakhir pada tanggal 11 Februari 2011. Menurut pejabat Mesir, 846 orang tewas dan lebih dari 6.000 orang terluka selama protes.^{xxxix}

Revolusi teknologi sosial media di Mesir sudah terjadi sebelum *Egyptian Revolution*. Pada tahun 2010, 22,6 juta orang Mesir, kebanyakan pemuda, memiliki akses internet. Untuk tujuan ini, Mesir telah diklasifikasikan sebagai salah satu kekuatan yang muncul dalam teknologi informasi. Kenaikan jumlah pengguna teknologi sosial media di Mesir dijadikan sebagai indikator bagi pemerintah Mesir untuk menarik investor multinasional besar, seperti *Oracle* dan *SAP*. Pemerintah mengharapkan mereka akan menghasilkan *outsource* dan membangun *call center* di negara ini. Sampai Juni 2009, terdapat 3.211 perusahaan IT di Mesir, yang semuanya dijalankan oleh generasi baru pemuda yang hadir di garis depan revolusi.^{xl}

Dua puluh satu surat kabar harian, 523 media publikasi cetak, dan 700 saluran TV berbahasa Arab hadir dengan pembicaraan politik yang sangat beragam

membuat iklim media berkembang dengan baik dan hidup di Mesir dan dunia Arab. Di Mesir saja, ada 54 saluran TV pada bulan Juni 2010, atau 57 persen, dari yang milik pribadi-dan kebanyakan dari mereka memiliki website. Pada tahun 2010, 70% keluarga Mesir memiliki akses legal untuk memperoleh fasilitas televisi satelit, dibandingkan dengan 48,3 persen pada 2008, sementara sekitar 90 persen dimiliki TV mereka sendiri.^{xli}

Penggunaan internet juga telah meningkat di Mesir. Kepala Pusat Informasi dan Pengambilan Keputusan Dewan Menteri Mesir melaporkan pada 2010 bahwa pengguna internet di Mesir sudah naik dari 300 ribu di tahun 1999 hingga 14,5 juta pada tahun 2009. Mesir telah peringkat pertama dalam menggunakan *Facebook* di dunia Arab bahkan di seluruh dunia.^{xlii} Pertumbuhan media luas dan cepat, yang tidak dikendalikan oleh pemerintah, berarti bahwa sekarang ada outlet untuk mengkritik otoritas publik. Korupsi, *misdistribution* kekayaan, tanggung jawab atas nasib ekonomi negara, dan tanggung jawab atas penderitaan rakyat Palestina (dikaitkan dengan hubungan politik Kairo dengan Yerusalem dan Washington) adalah subyek harian untuk *talk show*, *blogger*, pers elektronik, pers oposisi, dan media pada umumnya.^{xliii}

Penunjukan delapan pengusaha di tahun 2005 Nazif Kabinet memperkuat keyakinan bahwa ada semacam kolusi di Mesir. Pada saat itu, Mesir, melalui berbagai tindakan perpajakan dan hukum kelembagaan, bergerak ke arah ekonomi pasar. Pergeseran itu menyebabkan media untuk mengklaim, bagaimanapun, bahwa ada kaitan antara otoritas dan uang-kesan yang diperburuk oleh fakta bahwa tidak ada hukum yang memadai mengatur atau melembagakan hubungan ini ada. Laporan bahwa putra Presiden, Gamal Mubarak, akan menggantikan ayahnya sebagai Mesir berikutnya presiden didukung oleh penampilan *recurring* putranya di politik peristiwa-meningkatkan citra Mesir rezim yang korup yang bergerak menjauh dari sebuah republik menuju monarki. Sementara itu, perang Lebanon 2006 dan 2009 perang Gaza telah menimbulkan tuduhan bahwa rezim tidak mampu membantu negara-negara Arab lain dan tidak membuka pintu bagi warga Gaza yang membutuhkan. Ikhwanul Muslimn yang memiliki hubungan yang mendalam dengan Hamas di Gaza, hal diperburuk oleh tidak hanya memobilisasi warga Gaza tetapi juga berulang kali mengutuk rezim Mubarak dan perjanjian damai dengan Israel-sambil memanggil Hassan Nasrallah, pemimpin Hizbullah di Libanon, dan Khalid Mashaal, pemimpin Hamas di Damaskus, sebagai pahlawan Arab.^{xliv}

Sebagai kesimpulan, sementara itu mungkin terjadi bahwa media sosial adalah alat yang berguna yang difasilitasi *Arab Spring*, adalah penting untuk memahami bahwa itu adalah alat yang dapat digunakan sama dengan baik untuk represi karena dapat untuk promosi demokrasi atau perubahan rezim. Kami memasuki era baru, di mana media sosial memiliki potensi untuk mempengaruhi jalannya negara untuk baik menjadi otkrasi lebih demokratis atau lebih mengakar. 2012 memiliki potensi untuk membawa perubahan kepemimpinan belum pernah terjadi sebelumnya, "Sepertiga dari negara-negara di dunia akan mengadakan lokal, negara bagian, atau pemilu nasional, sejumlah negara *Arab Spring* akan menempatkan aspirasi demokratik mereka ke dalam tindakan." Mudah-mudahan media sosial akan menjadi alat untuk promosi demokrasi selama periode transisi ini

global, dan pelajaran dari rezim-rezim otoriter tentang sifat bermata dua alat ini akan terlupakan.

Agenda-setting efek media berita yang modern sangat kuat dalam demokrasi adalah pemerintah dan pemimpin politik yang bersaing untuk mendapat persetujuan umum dan potensi pemilihan ulang. Ini bukan untuk mengatakan bahwa negara-negara otoriter kebal untuk publisitas negatif. Sebaliknya, walaupun masyarakat mungkin memiliki kurang dari mengatakan pada kebijakan luar negeri negara (atau isu kebijakan dalam hal ini), penguasa otoriter biasanya sangat tergantung pada loyalitas setidaknya bagian dari populasi mereka. Jenis ini negara juga bergantung pada dukungan dari kekuatan asing - untuk bertahan sanksi ekonomi, boikot politik atau tindakan lain yang diambil oleh komunitas internasional misalnya. Namun bahkan kekuatan terbesar tidak bisa kembali rezim jika berita tentang kekejaman ekstrem yang dilakukan oleh itu terus beredar di media internasional. Oleh karena itu penggunaan ekstensif dari propaganda negara, manipulasi berita dan upaya terus menerus untuk mengontrol pesan-stream luar negeri di negara-negara otoriter. Lebih dari opini publik terkemuka, media mencerminkan itu - menandai sebuah terobosan dalam negara otoriter adalah opini publik biasanya dibungkam. Karena karakter visual, TV-berita dapat menjadi sangat kuat - terutama di negara-negara dengan tingkat buta huruf yang tinggi. TV tidak dapat saja menciptakan perubahan. Ini adalah agen perubahan - lebih khusus, alat yang digunakan oleh para arsitek perubahan. Dengan menjadi yang pertama untuk membawa kabar *Al Jazeera* bisa memenangkan putaran pertama dalam pertempuran informasi.^{xlv}

Dengan membuka untuk wacana populer dan perdebatan media Arab politik baru setidaknya memberikan platform untuk menentang pandangan, gagasan dan ide-ide yang lebih demokratis. Sebagai Pintak berpendapat: 'grand opening satelit TV dari pasar ide adalah langkah pertama yang penting dalam proses demokratisasi, tapi itu hanya itu - langkah pertama. Menurut Empat Teori media Pers dibentuk oleh struktur sosial dan politik - bukan membentuknya. Pintak menekankan bagaimanapun, bahwa dalam kasus media pan-Arab 'media baik bentuk dan cermin sikap publik. Hal ini terutama berlaku untuk kasus Al-Jazeera yang 'dibingkai - dan dalam banyak kasus diciptakan - perdebatan.^{xlvi}

Karena pemerintah di dunia Arab telah (dan telah) begitu banyak kehilangan dalam hal perubahan, stasiun lokal umumnya tidak memiliki konsep berita lokal. Sebagian besar warga Arab lama tergantung pada asing (artinya "Barat") jaringan berita seperti *CNN International* dan *BBC World Service*. Mereka kurang mampu mengandalkan BBC-siaran dalam bahasa Arab, Voice of America, Timur Tengah Radio Broadcast, dan Radio Monte Carlo Timur-Tengah. Agen-agen berita Barat tidak akan memberikan berita lokal, dan jika mereka melakukannya, pendengar yang paling Arab akan merasa dangkal dan bias. Pengenalan saluran satelit pan-Arab merupakan upaya pemerintah Arab untuk mengambil kembali kontrol atas jalan Tengah-Timur dan digambarkan dalam media internasional. Penyebab untuk yang lebih baik, lebih bernuansa gambar MENA-daerah dianggap begitu penting bahwa negara-negara Arab bahkan bersedia untuk menghadapi risiko ditekan oleh kekuasaan mereka tetap bisa melangkah. *Al-Jazeera* adalah jaringan Arab pertama yang membahas topik atau berita-berita yang dianggap tabu oleh kantor berita yang dikontrol pemerintah. Akibatnya *audience*

akibat bergeser dari TV milik pemerintah dengan lanskap yang lebih hidup dari TV satelit. Fungsi TV Pan-Arab sebagai agen perubahan politik di daerah, daripada tingkat nasional. Al-Jazeera mulai dengan menangani isu-isu sentral yang penting bagi setiap warga negara Arab (seperti konflik Palestina-Israel, Kebijakan Luar Negeri AS di Timur Tengah atau perang Israel-Lebanon tahun 2006), namun secara bertahap pindah ke arah lebih pribadi dan berita lokal masih di jantung masyarakat Arab secara keseluruhan seperti korupsi pemerintah, eksploitasi hak-hak pekerja, peran agama atau posisi perempuan.

Peristiwa revolusioner 2011 yang telah terguncang rezim diktator di seluruh Afrika Utara dan Timur Tengah, datang ke banyak sebagai kejutan. Sama seperti pada tahun 1989 Barat pembuat kebijakan dan analis mencoba untuk mendapatkan suatu pegangan pada pemberontakan rakyat yang tak terduga, dengan menggambar analogi dengan berakhirnya Eropa Komunis dan jatuhnya Tembok Berlin, dan mengambil kredit untuk "gerakan demokrasi" dengan menghubungkan "pemberontakan Arab" untuk kemajuan teknologi Barat dan pengenalan internet.

Gagasan bahwa gerakan-gerakan revolusioner di dunia Arab entah bagaimana kuno atau dikonfigurasi oleh Barat adalah ilusi. Aktivis Arab memiliki sendiri sangat beragam agenda belum khas Arab mereka - demokrasi pencampuran dengan prinsip-prinsip Islam, kebebasan dengan cita-cita pan-Arab. Hal ini mungkin terlalu dini untuk berbicara tentang revolusi yang sesungguhnya di Timur Tengah. Namun peristiwa tahun 2011 setidaknya revolusioner dalam arti bahwa empat diktator lama mapan sekarang digulingkan (Presiden Ben Ali-, Presiden Khadafi, Presiden Mubarak dan Presiden Saleh) dan bahwa begitu sering dikutip "*Wall of Fear*" akhirnya rusak, seperti juga ditunjukkan oleh aksi protes yang sedang berlangsung di Tunisia, Mesir, Suriah, Bahrain dan negara-negara Arab lainnya.

Tidak ada hari yang sama di jalan-jalan Kairo atau Damaskus. Lebih dari pemberontakan mendadak yang tak terduga, peristiwa-peristiwa revolusioner di Timur Tengah dan Afrika Utara belum sinyal lain dari perubahan terus-menerus di wilayah tersebut. Karena ledakan besar demografi, migrasi massal, pembangunan ekonomi (dan ketidaksetaraan), tumbuh melek huruf, dan kemajuan teknologi, dunia Arab - setelah berabad-abad pasif stand-diam dan stagnasi - sekarang adalah dinamis, cepat berubah, wilayah gelisah dan lembab. Cara sendirian di mana pemuda Arab - proporsi besar populasi antara 18 dan 29 usia membuat hampir dua pertiga dari itu - berpikir, keyakinan, kerja dan cinta sudah sebuah revolusi dalam dirinya sendiri.

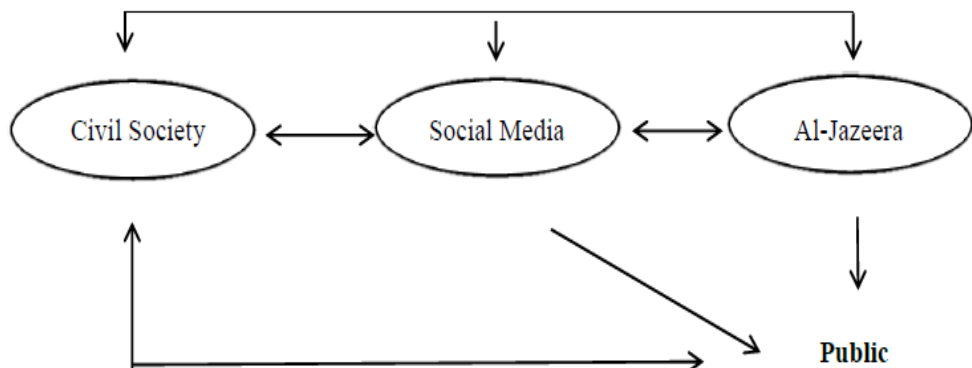
Media baru - yaitu TV satelit dan media sosial pan-Arab - mewakili tetapi juga berkontribusi terhadap dan memfasilitasi perkembangan sosial. Al-Jazeera dan saluran TV satelit lainnya pan-Arab telah mengubah cara pandangan acara-acara publik Arab sosial dan politik di wilayah mereka sendiri dan telah memberi mereka suara mereka sendiri. Sama seperti Presiden Mesir Gamel Abdel Nasser bersatu Arab di bawah bendera pan-Arabisme, pan-Arab TV satelit menyatukan Arab di seluruh dunia dan mendorong citra identitas Arab yang unik dan berbeda.

Gamel Abdel Nasser menggunakan airtime yang sangat populer "Radio Kairo" untuk mengirim pesan kepada dunia. Sekarang teknologi modern seperti satelit-TV dan Internet berjuang pertempuran untuk pikiran Arab. Media baru tidak membawa

satu cerita: mereka membawa banyak. "Pendapat dan pendapat lain" sebagai slogan Al-Jazeera menyatakan. Sehingga menimbulkan perdebatan sosial-politik dan keragaman pendapat publik dan ide-ide sekali tak terbayangkan bagi penduduk masyarakat yang sangat konservatif, hierarkis dan otoriter di Timur Tengah.

New Media memainkan peran yang sangat diperlukan dalam menghubungkan orang dan tempat, mengubah aktivis longgar menjadi kelompok-kelompok terorganisir, dan akhirnya membawa massa ke jalan-jalan. Kisah-kisah berita Revolusi berwarna di Eropa Timur dan gambar telegenic dari Revolusi Cedar di Lebanon disiarkan oleh Al-Jazeera (dan lain-lain) mengilhami gerakan Kefaya untuk memimpin protes publik pertama terhadap kecurangan pemilu di Mesir.

Gerakan pemuda *6th April* memakai strategi dengan menggunakan *World Wide Web* dan *Facebook* sebagai alat organisasi baru, mengubah pemogokan lokal dalam berita internasional. Video dari kekerasan retak-turunnya pemogokan dan protes oleh polisi Mesir dan pasukan keamanan, penyiksaan terhadap para tahanan dan pelecehan seksual terhadap perempuan, diunggah di *YouTube* dan rebroadcasted oleh *Al-Jazeera* lumpuh kredibilitas pemerintah Mesir, dan mengakibatkan berkembangnya oposisi terhadap negara .



Model 2: Interaction of civil society and new media

Munculnya organisasi *grass root* dan kelompok-kelompok radikal pemuda, semakin populernya Al-Jazeera dan saluran pan-Arab lainnya, dan pengenalan Internet dan media sosial di kemudian hari telah mengubah masyarakat Mesir dari dalam. Segitiga masyarakat sipil Mesir, media sosial dan TV satelit pan-Arab semakin semakin saling berhubungan. Bukan suatu kebetulan bahwa Al-Jazeera masuk ke adegan media Arab ditandai dengan siaran ulang dari video amatir kematian anak Palestina Mohammed al-Durra. Dua puluh tahun yang lalu gadis Mesir tidak memiliki kesempatan untuk mencapai jutaan orang, namun Esraa Abdel Fatah menjadi terkenal di dunia hanya dengan membuka sebuah halaman *Facebook*.

Pada awal tahun 2011 Mesir Revolusi tingkat pengangguran di Mesir adalah sekitar 9% yang tidak sangat tinggi sesuai dengan standar global. Namun, keadaan

yang paling penting adalah bahwa sekitar separuh dari semua pengangguran Mesir milik 20 kelompok usia 24 Total jumlah pengangguran pada malam Revolusi Mesir adalah sekitar 2,5 juta. Dengan demikian, pada malam Mesir Revolusi memiliki sekitar satu juta penganggur usia muda usia 20-24 yang terdiri kekuatan mencolok utama Revolusi.^{xlvii}

Tidaklah mengherankan bahwa pemerintah Mubarak "diabaikan" ledakan sosial. Memang, data statistik selayaknya mengklaim bahwa negara itu berkembang sangat berhasil. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi (bahkan di tahun-tahun krisis). Tingkat kemiskinan dan ketidaksetaraan di antara yang terendah di Dunia Ketiga. Harga pangan global meningkat, tetapi pemerintah mengambil langkah-langkah serius untuk mengurangi efeknya pada lapisan termiskin dari populasi. Tingkat pengangguran (dalam persen) adalah kurang daripada di banyak negara berkembang di dunia dan, apalagi, menurun, dan begitu pula tingkat pertumbuhan penduduk. Apa yang akan menjadi alasan untuk mengharapkan krisis sosial *fullscale*. Tentu saja, pemerintah memiliki semacam informasi terpercaya mengenai keberadaan kelompok tertentu pembangkang "*blogger*", tapi bagaimana orang bisa berharap bahwa mereka akan dapat menginspirasi untuk pergi ke Tahrir tersebut setiap massa besar orang.

Itu bahkan lebih sulit untuk mengetahui bahwa rezim Mubarak akan menyakitkan disambar keberhasilan modernisasi sendiri tahun 1980-an, yang menyebabkan penurunan tajam angka kematian kasar dan terutama kematian bayi dan anak di 1975-1990. Tanpa keberhasilan ini banyak muda Mesir keras menuntut pengunduran diri Mubarak (atau bahkan kematian) akan telah ditakdirkan untuk mati pada anak usia dini dan hanya tidak akan selamat untuk keluar ke alun-alun Tahrir. Tingkat pengangguran di Mesir tinggal hampir tidak berubah, namun jumlah kaum muda dua kali lipat. Ini berarti bahwa jumlah mutlak orang-orang muda pengangguran juga meningkat setidaknya dua kali (ini, kebetulan, menunjukkan betapa beresikonya ini kadang-kadang bisa mengandalkan persentase daripada angka absolut).

Selain itu, penyelidikan dilakukan pada akhir tahun 2010 oleh Badan Pusat Mesir untuk Mobilisasi Umum dan Statistik menemukan bahwa pada menjelang revolusi lebih dari 43% dari pengangguran Mesir memiliki gelar universitas.^{xlviii} Dengan demikian, kekuatan dampak dari 2011 Mesir Revolusi tidak hanya muda, tapi juga sangat berpendidikan tinggi. Kami menganggap bahwa keadaan ini ditetapkan relatif "*nonbloodiness*" revolusi, yaitu jumlah yang relatif kecil dari korban. Memang, meskipun skala peristiwa itu benar-benar kolosal dan jutaan orang yang terlibat selama berminggu-minggu, hanya 300 tewas (kebanyakan oleh pasukan keamanan dan unsur pidana dipekerjakan oleh pasukan keamanan, tetapi tidak oleh para perusuh). Mari kita ingat bahwa selama "roti kerusuhan" tahun 1977 (ketika loweducated pemuda perkotaan Mesir adalah kekuatan mencolok utama) 800 orang tewas hanya selama dua hari.^{xlix} Dalam hal ini 2011 Mesir Revolusi lebih dekat ke pemberontakan pemuda 1968 tipe - dan "revolusi beludru" - di Eropa dan Amerika Utara dekade terakhir daripada kekerasan dan berdarah (yang melibatkan puluhan dan ratusan ribu [jika tidak jutaan] dari deathtoll) perang sipil Dunia Ketiga.

Revolusi Mesir 2011 akan sulit memperoleh skala jika basis protesnya telah terbatas pada pemuda *highlyeducated* menganggur. Para pemuda itu didukung oleh

jutaan orang Mesir (berbagai usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan) yang menemukan diri mereka di bawah garis kemiskinan sebagai hasil dari pertumbuhan harga pangan dunia (meskipun semua tindakan pencegahan yang serius dilakukan oleh pemerintahan Mubarak). Yaitu kombinasi ini menciptakan materi sosial peledak yang diperlukan bagi revolusi. Tidak hanya beberapa bahan peledak, tetapi juga beberapa percikan diperlukan. Percikan itu kemudian dapat disebarkan secara luas dengan media. Penggunaan media sosial serta pengaksesan media oleh pemuda berpendidikan Mesir telah membuat mereka dengan sangat mudah menyebarkan ide kemudian membuat suatu pergerakan masif untuk menciptakan perubahan. Hal ini telah terbukti dimana pergerakan masyarakat sipil mesir di Tahrir Square Kairo pada akhir tahun 2010 telah berhasil mengakhiri rezim otokrasi Mesir.

Simpulan

Ide perubahan adalah inspirasi sebagian rakyat Mesir, terutama kaum muda dan kalangan kelas menengah kota yang cukup secara finansial, berpendidikan, memiliki akses informasi global, memiliki kesadaran politik tinggi, yang merasakan kondisi ketidakadilan akibat korupsi, teror, dan keserakahan penguasa di negara mereka. Gerakan demokrasi Tunisia sesungguhnya hanya sebuah percikan api yang menyulut kesadaran mereka mengenai perlunya ada perubahan. Dengan berkembangnya teknologi, kaum muda dan kalangan kelas menengah di Mesir kemudian menuangkan aspirasi mereka dalam sebuah new public sphere yang kemudian menyebar dan membentuk *collective awarness* mengenai perlunya perubahan. Media sosial sebagai instrument masyarakat dalam menuangkan aspirasinya memiliki kemampuan fenomenal dalam memicu gerakan politik karena mampu mengembangkan “*shared awareness*” dan membentuk jaringan atau *social networking*. Dapat dikatakan bahwa media sosial menjadi instrumet koordinasi gerakan yang sangat murah, mudah, dan efektif. Dengan blog, facebook, atau twitter, anggota gerakan akan begitu mudah dan efektif dalam menggalang massa, menyebarkan isu gerakan, dan bahkan membakar semangat massa. Jejaring ini kemudian menjadi kekuatan masif yang terbukti mampu menjatuhkan rezim otoriter Housni Mubarak.

Daftar Pustaka

- Creswell, John M. 2002, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, California: Sage Publication.
- Shuhieb, Abdel Qader. 2011. *The Last Hours of Mubarak*. Cairo: Akhbar al-Yum.
- Tamburaka, Apriadi. 2011. *Revolusi Timur Tengah*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Hurrel, Andrew, 2002, *Regionalism in World Politics Regional Organization and International Order*, Oxford University Press.

- Blaug, Ricardo & John Schwarzmantel (eds.). 1988. *Democracy A Reader*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Robert L. Yin, 2011, *Case Study Research: Design and Methods*, California: Sage Publication.
- Jurgen Habermas, 1996, *Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*, Cambridge: MIT Press.

Jurnal dan Media Online

- Al-Ahram Center for Political and Strategic Studies, 2009, "The Evolution of Social Protests in Egypt," Cairo: *Arab Strategic Report*.
- Albrecht, Holger and Schlumberger, Oliver (2004), "Waiting for Godot: Regime Change without Democratization in the Middle East", *International Political Science Review* (25:4).
- Ali Sarihan, "Is the Arab Spring in the Third Wave of Democratization? The Case of Syria and Egypt", *TJP Turkish Journal of Politics*, Vol. 3 No. 1 Summer 2012, page: 71.
- Anthony Shadid, "Egypt Erupts in Jubilation as Mubarak Steps Down," <http://www.nytimes.com/2011/02/12/world/middleeast/12egypt.html?pagewanted=all&r=0> (diakses pada tanggal 15 April 2013)
- Anderson, Lisa. 2011. "Demystifying the Arab Revolt: Understanding the Differences between Tunisia, Egypt, and Libya", *Foreign Affairs*.
- Bajoria, Jayshree. "Demographics of Arab Protests." Council on Foreign Relations. www.cfr.org/egypt/demographics-arab-protests/p24096 (accessed February 14, 2011).
- Bayat, Asef. 2011, "The Paradoxes of Arab Revolutions", *Jadaliyya*, March, <http://www.jadaliyya.com/pages/contributors/7739>.
- Carrie Rosefsky Wickham. 1997. "Islamic Mobilization And Political Change : The Islamist Trend In Egypt's Professional Association", *Political Islam : Essays From Middle East Report*, IB Taurist Publishers, London.
- Cordesman, Anthony., et al. "The Arab Uprisings and U.S. Policy: What Is the American Position?", Robert and Richard Fairbrother.1999. "Globalization and Human Rights" Source: *Human Rights Quarterly*, Vol. 21, No. 3

- National Interest?” *Middle East Policy* 18, no. 2 (2011): 1-28.
- Larry Diamond, 2010, “Why Are There No Arab Democracies?”, *Journal of Democracy*.
- Rashid Khalidi, “The Arab Spring”, *The Nation*. 2011.
- Lust, Ellen. 2009. “Competitive Clientelism in the Middle East”. *Journal of Democracy*.
- Tucker, J.A., 2011. “Enough! Electoral Fraud, Collective Action Problems and Post Samer Shehara. 2004. “Egypt After 9/11: Preception of the United States,” *Contemporary Conflicts*, Social Science Research Council.
- Posusney, Marsha Pripstein (2002), “Multiparty Elections in the Arab World: Institutional Engineering and Oppositional Strategies”, *Studies in Comparative International Development*.
- Stephen J King, (2007), “Sustaining Authoritarianism in the Middle East and North Africa”, *Political Science Quarterly*.
- Communist Colored Revolutions”, *Perspective on Politics*, Vol. 7 No. 3.
- “Mubarak fined for phone, internet shutdown”, <http://www.abc.net.au/news/2011-05-28/mubarak-fined-for-phone-internet-shutdown/2735464> (diakses pada tanggal 15 April 2013)
- “Egypt: Cairo’s Tahrir Square Fills with Protesters”, *BBC* 8 July 2011.
- Jack A. Goldenstone.1980. “Theories of Revolution: The Third Generation”, *World Politics*.
- Jamal, Amany and Tessler, Mark. 2008. “Attitudes in the Arab World”, *Journal of Democracy*.
- Marc Lynch, “Beyond the Arab Street: Iraq and the Arab Public Sphere”, *Journal of Politics and Society*, Vol.31, 2003, hlm. 55-91. Diakses dari <http://pas.sagepub.com/cgi/content/abstract/31/1/55>, Kamis, 30 Oktober 2008, pukul 23:33 WIB.
- McAdam, Douglas and Ronnelle Paulsen. 1993. “Specifying the Relationship Between Social Ties and Activism.” *American Journal of Sociology* 99, no. 3.
- Tilly, Charles. “Describing, Measuring, and Explaining Struggle.” *Qualitative Sociology* 31, no. 1.

- McAdam, Douglas, Sidney Tarrow, and Charles Tilly. 2008. "Methods for Measuring Mechanisms of Contention." *Qualitative Sociology* 31, no. 4.
- Lerner, Melissa. "Connecting the Actual with the Virtual: The Internet and Social Movement Theory in the Muslim World—The Cases of Iran and Egypt." *Journal of Muslim Minority Affairs* 30 no. 4.
- Lynch, Marc. 2011. "After Egypt: The Limits and Promise of Online Challenges to the Authoritarian Arab State." *Perspectives on Politics* 9, no. 2 (2011): 301-310.
- Reuel Marc Gerecht, "Better to Be Feared Than Loved," dalam *The Weekly Standard* Vol.7, No.32.
- International Crisis Group (ICG), *Popular protests in North Africa and the Middle East (IV): Tunisia's way*, Middle East report 106 (Brussels: ICG, 2011), pp. 3–6.
- Ryan, Yasmine. "How Tunisia's Revolution Began." *Aljazeera English*. <http://www.aljazeera.com/indepth/features/2011/01/2011126121815985483.html>
- Katerina Dalacoura, 2012, *The 2011 uprisings in the Arab Middle East: political change and geopolitical implications*, International Affairs, The Royal Institute of International Affairs. Published by Blackwell Publishing, hlm: 63–79
- ICG, 2011 *Popular protest in the Middle East and North Africa (I): Egypt victorious?* Middle East report 101, Brussels: ICG.
- _____, 2011, *Popular protest in the Middle East and North Africa (V): Making sense of Libya*, Middle East report 107. Brussels: ICG.
- _____, *Popular protest in the Middle East and North Africa (III): The Bahrain revolt*, Middle East report 105 (Brussels:
- _____, 2011), pp. 2–9; ICG, *Popular protest in the Middle East and North Africa (VIII): Bahrain's rocky road to reform*, Middle East report 111 (Brussels: ICG, 2011).
- _____, *Popular protest in the Middle East and North Africa (II): Yemen between reform and revolution*, Middle East report 104 (Brussels: ICG, 2011), pp. 1–9.
- _____, *Popular protest in the Middle East and North Africa (VI): The Syrian people's slow-motion revolution*, Middle East report 108 (Brussels: ICG, 2011), and *Popular protest in the Middle East and North Africa (VII): The Syrian*

regime's slow-motion suicide, Middle East report 109 (Brussels: ICG, 2011).

Protests in Jordan, Jan-Feb 2011.” Canadians for Justice and Peace in the Middle East.

<http://www.cjpmo.org/DisplayDocument.aspx?DO=795&RecID=637&DocumentID=1429&SaveMode=0> (accessed February 6, 2012).

“Thousands Protest in Jordan.” *Al Jazeera*.
<http://www.aljazeera.com/news/middleeast/2011/01/2011128125157509196.html> (accessed November 30, 2011).

Jordan Braces For its 'Largest' Rally.” PRESSTV.
<http://www.presstv.ir/detail/166928.html> (accessed November 30, 2011).

“Clashes Break Out at Jordan Anti-Government Protest.” BBC.
<http://www.bbc.co.uk/news/world-middle-east-12857360> (accessed November 29, 2011).

Leigh, Karen. “Jordan's Islamists Take the Reins of the Protests.” *Time World*.
<http://www.time.com/time/world/article/0,8599,2065874,00.html?xid=tweetbut> (accessed 7 February 2012).

Karadsheh, Jomana and Kareem Khadder. “Jordanian Capital Calm, But Tensions Still High.” CNN.
http://articles.cnn.com/2011-03-26/world/jordan.protests_1_protesters-islamists-clashes?_s=PM:WORLD (accessed February 7, 2012).

Luck, Taylor. “In Jordan, Islamists Try to Spin Popular Protests into Political Uprising.” *The Christian Science Monitor*.
<http://www.csmonitor.com/World/Middle-East/2011/0121/In-Jordan-Islamists-try-to-spin-popular-protests-into-political-uprising>. (accessed February 7, 2012).

Amnesty International, ‘Saudi Arabia: protesters and reformers targeted in name of security’, Dec. 2011, <http://www.amnesty.org/en/news/saudi-arabia-protesters-and-reformists-targeted-name-security-2011-12-01>, accessed 13 Dec. 2011.

Kitab Al-Ahram, Tahdits Misr, 2002, Modernisasi Mesit, Jurnal edisi 160.

Gamal Hamdan, *Egypt's Personality* (Cairo: Kitab al-Hilal, 1967) [in Arabic], and Ahmad Sadeq Saad, *In The Light of the Asiatic Mode of Production: The Social and Economic History of Egypt* (Cairo: Dar Ibn Khaldun, 1979) [in Arabic].

Report of the Commission to Investigate the Facts of the 25th of January Revolution, Cairo: April 19th 2011, p. 6.

Egyptian Center for Economic Studies, *Business Barometer*, May 2011, Issue no. 27.

Gama Ghiatas, "Facebook: The Heartbeat of the Revolution," *al-Ahram*, March 1, 2011.

Gamal Ghiatas, "Scientific Analysis of the Revolution through the Internet," *al-Ahram*, March 8, 2011.

"Not against Mubarak Alone," *al-Dustur*, October 19, 2011.

Abdel-Moneim Said, "Values and the Revolution," *al-Ahram Weekly On-line*, No. 1053 (June 23–29, 2011)

Center of Information and Decision Making Support, Council of Ministers, "The Revolution of the Egyptian People: January 25th Revolution," *Information Reports*, No. 50 (2011).

The author was a party to many of these unsuccessful efforts; he discusses them in three articles under the title "Why Did We Fail?" published in *al-Ahram* on April 18, April 25, and May 2, 2011.

Center of Information and Decision Making Support, "The Revolution of the Egyptian People,"

Azra, Azyumadi. "Krisis Mesir dan Indonesia" *Republika*, 10 Feb. 2011, hlm. 2.

"Dilema Husni Mubarak." *Republika*. 5 Feb. 2011.

Qaris Tajudin and Akbar Pribadi Brahmana Aji. 2011. "Revolusi Tweeps" *Tempo* 13 Feb 2011.

Green, Duncan (2011, 17 February). What caused the Revolution in Egypt? *The Guardian*. Available at: <http://www.guardian.com>.

Ghiatas, Gamal (2011, March 8). Scientific Analysis of the Revolution through the Internet. *Al-Ahram Weekly* (3-9 March 2011). Available at: <http://www.weekly.ahram.org>.

Peterson, Scott. 2011. "Egypt's revolution redefines what's possible in the Arab world," *The Christian Science Monitor*.

Osman, Tarek. 2010. *Egypt on the Brink*. Yale University Press.

- Shehata, Samer. 2004. "Egypt After 9/11: Perceptions of the United States," Contemporary Conflicts, Social Science Research Council.
- Cook, Steven A. 2007. "Ruling but not governing," Johns Hopkins University Press.
- Khalidi, Rashid. 2011, "The Arab Spring," The Nation.
- Abdel Monem Said Aly, *State and Revolution in Egypt: The Paradox of Change and Politics*, Crown Center for Middle East Studies, Brandeis University, 2012, hlm: 30
- Professor P. van Ham, 2012. "The Egyptian revolution, Al-Jazeera, Twitter and Facebook: The interaction effect of new media on the Egyptian revolution", *MIRD Master Thesis*, M.C.T. Samuel.
- Mani Thess Q. Pena. 2001. People Power in A Regime of Constitutionalism and The Rule of Law. Philippine Law Journal. Vol. 76 No. 1 Hal. 19 diakses melalui <http://law.upd.edu.ph/plj/images/files/PLJ%20volume%2076/PLJ%20volume%2076%20numbe%20%2001%20Mani%20Thess%20Q.%20Pe%20C3%B1a%20%20People%20Power%20in%20A%20Regime%20of%20Constitutionalism%20and%20the%20Rule%20of%20Law.pdf> pada tanggal 21 februari 2012
- Nicholas Henry. 2011. People Power: The Everyday Politics of Democratic Resistance in Burma and the Philippines. Victoria University of Wellington. Pg. 12 Diakses melalui <http://researcharchive.vuw.ac.nz/bitstream/handle/10063/1750/thesis.pdf?sequence=1> pada tanggal 21 Februari 2011
- Fargues P. 1997. State Policies and the Birth Rate in Egypt: From Socialism to Liberalism // Population and Development Review 23(1): 115–138. P. 117–118.
- Moreland S. 2006. Egypt's Population Program: Assessing 25 Years of Family Planning. USAID.
- Ali K.A. 1997. Modernization and Family Planning Programs in Egypt. Middle East Report, No. 205, Middle East Studies Networks: The Politics of a Field. P. 40–44.
- Calculated on the data by UN Population Division database. URL: <http://esa.un.org/unpp/p2k0data.asp>. Calculations made by Justislav Bogevolnov
- Aljihaz almarkaziyy lilta` bi`ah al` ammah walihsa`. Bahth alqiwa al` amilah lilrub` althalith (yulyu/aghustus/sibtimbir). alQahirah: Aljihaz almarkaziyy lilta` bi`ah al` ammah walihsa`, 2010. URL: <http://www.capmas.gov.eg/news.aspx?nid=491>.

Richard Paul Mithcell. 2005. *Masyarakat Al-Ikhwan Al-Muslimun : Gerakan Dakwah Al-Ikhwan Di Mata Cendekiawan Barat*, Era Intermedia : Solo.

Khalil El-Anani, "Brotherhood Senarios," *al-Ahram Weekly On-line*, No. 862 (September 13–19, 2007).

"Text of the Supreme Council of the Armed Forces: the formation of the committee to amend articles of the constitution, dissolved paliament and established the caretaker government" Masress.com, October 2011.

Endnote

ⁱ Rashid Khalidi, "The Arab Spring", *The Nation*. 2011.

ⁱⁱ Ali Sarihan, "Is the Arab Spring in the Third Wave of Democratization? The Case of Syria and Egypt", *TJP Turkish Journal of Politics*, Vol. 3 No. 1 Summer 2012, page: 71.

ⁱⁱⁱ "Mubarak fined for phone, internet shutdown", <http://www.abc.net.au/news/2011-05-28/mubarak-fined-for-phone-internet-shutdown/2735464> (diakses pada tanggal 15 April 2013)

^{iv} "Egypt: Cairo's Tahrir Square Fills with Protesters", *BBC* 8 July 2011.

^v Anthony Shadid, "Egypt Erupts in Jubilation as Mubarak Steps Down", http://www.nytimes.com/2011/02/12/world/middleeast/12egypt.html?pagewanted=all&_r=0 (diakses pada tanggal 15 April 2013)

^{vi} John M. Creswell, 2002, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, California: Sage Publication, hlm. 11.

^{vii} Robert L. Yin, 2011, *Case Study Research: Design and Methods*, California: Sage Publication, hlm. 4.

^{viii} McAdam, Douglas and Ronnelle Paulsen. "Specifying the Relationship Between Social Ties and Activism." *American Journal of Sociology* 99, no. 3 (1993): 642.

^{ix} Tilly, Charles. "Describing, Measuring, and Explaining Struggle." *Qualitative Sociology* 31, no. 1 (2011): 2

^x *Ibid.*, hlm. 20

^{xi} McAdam, Douglas, Sidney Tarrow, and Charles Tilly. "Methods for Measuring Mechanisms of Contention." *Qualitative Sociology* 31, no. 4 (2008): 310.

^{xii} *Ibid.*, hlm 655.

^{xiii} *Ibid* 19, 641-2.

^{xiv} *ibid*

^{xv} *Ibid.*, *Ibid* 19, 645-6.

^{xvi} *Ibid* 19, 644

^{xvii} Lerner, Melissa. "Connecting the Actual with the Virtual: The Internet and Social Movement Theory in the Muslim World—The Cases of Iran and Egypt." *Journal of Muslim Minority Affairs* 30 no. 4 (2010): 557

^{xviii} *Ibid.*, hlm 58

^{xix} *Ibid.*, hlm 57

^{xx} Lynch, Marc. 2011. "After Egypt: The Limits and Promise of Online Challenges to the Authoritarian Arab State." *Perspectives on Politics* 9, no. 2 (2011): 301-310.

^{xxi} *Ibid.* 304.

^{xxii} Ibid., 305

^{xxiii} Ibid.,

^{xxiv} Ibid.,

^{xxv} Ibid.,

^{xxvi} Analisis Fordist berpijak bahwa bentuk kapitalisme yang berbasis pada kompromi antara kapital dan buruh, welfare state (negara kesejahteraan), massifnya penyusunan bagian-bagian produksi komoditi telah membawa ke dalam krisis, dan lebih terdesentralisasi atau bentuk yang terfragmentasi menimbulkan tidak hanya bidang produksi tetapi juga politik dan organisasi kehidupan sosial. Teori Fordist di kembangkan oleh mereka yang dekat dengan Marxisme. Adapun NSM secara general berasosiasi dengan anti-Marxist. Tetapi keduanya sepakat untuk menyatakan bahwa era politik kelas baru berbasis pada produksi telah berakhir dan gerakan sosial baru menjadi berbasis lokal, terdesentralisasi, dan fokus dalam isu budaya dan kehidupan sosial. Adapun posrukturalisme berangkat dari penolakan terhadap nilai-nilai universal sebagai totalitas. Dikutip dalam Epstein, Barbara. *Radical Democracy and Cultural Politics: What about Class? What about Political Power?*, dalam Blaug, Ricardo & John Schwarzmantel (eds.). (1988). *Democracy A Reader*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd. Hal. 531-532

^{xxvii} Green, Duncan (2011, 17 February). What caused the Revolution in Egypt? *The Guardian*. Available at: <http://www.guardian.com>.

^{xxviii} Ghietas, Gamal (2011, March 8). Scientific Analysis of the Revolution through the Internet. *Al-Ahram Weekly* (3-9 March 2011). Available at: <http://www.weekly.ahram.org>.

^{xxix} Namun, Lynch mengakui argumen bertentangan mengatasi pengaruh media baru pada munculnya protes dan menyoroti pentingnya konteks lain, termasuk peran media lama seperti Al-Jazeera dalam memberikan kontribusi terhadap perkembangan pemberontakan, serta dasar isu-isu politik dan ekonomi Lynch, Marc. 2011. "After Egypt: The Limits and Promise of Online Challenges to the Authoritarian Arab State." *Perspectives on Politics* 9, no. 2 (2011): 301-310. .

^{xxx} Peterson, Scott. 2011. "Egypt's revolution redefines what's possible in the Arab world," *The Christian Science Monitor*.

^{xxxi} Kefaya كفاية "cukup" adalah moniker resmi dari Gerakan Mesir untuk Perubahan. Sebuah koalisi *grass root* yang sebelum revolusi 2011 menarik dukungannya dari seluruh spektrum politik Mesir. Kefaya merupakan platform untuk protes terhadap presiden Hosni Mubarak dan kemungkinan berusaha untuk mengalihkan kekuasaan langsung ke anaknya Gamal. Selain tu mereka menuntut penghapusan korupsi politik dan stagnasi, kaburnya garis antara kekuasaan dan kekayaan, dan kekejaman rezim, pemaksaan dan mengabaikan hak asasi manusia. *Egypt on the Brink* by Tarek Osman, Yale University Press, 2010, p.136-7

^{xxxii} Shehata, Samer. 2004. "Egypt After 9/11: Perceptions of the United States," *Contemporary Conflicts*, Social Science Research Council.

^{xxxiii} Ali Sarihan, "Is the Arab Spring in the Third Wave of Democratization? The Case of Syria and Egypt", *TJP Turkish Journal of Politics Vol. 3 No. 1 Summer 2012*.

^{xxxiv} Ibid.,

^{xxxv} Ibid.,

^{xxxvi} Cook, Steven A. 2007. "Ruling but not governing," Johns Hopkins University Press.

^{xxxvii} Ibid.,

^{xxxviii} Khalidi, Rashid. 2011, "The Arab Spring," *The Nation*.

^{xxxix} Ali Sarihan, op., cit., hlm: 71

^{xl} Ibid.,

^{xli} Abdel Monem Said Aly, *State and Revolution in Egypt: The Paradox of Change and Politics*, Crown Center for Middle East Studies, Brandeis University, 2012, hlm: 30

^{xlii} Ibid.,

^{xliii} Ibid.

^{xliv} Ibid.,

^{xlv} Professor P. van Ham, “The Egyptian revolution, Al-Jazeera, Twitter and Facebook: The interaction effect of new media on the Egyptian revolution”,

MIRD Master Thesis, M.C.T. Samuel, 2012, hlm: 41-52

^{xlvi} Ibid.,

^{xlvii} Calculated on the data by UN Population Division database. URL: <http://esa.un.org/unpp/p2k0data.asp>. Calculations made by Justislav Bogevolnov.

^{xlviii} Aljihaz almarkaziyy lilta` bi`ah al` ammah walihsa`. Bahth alqiwa al` amilah lilrub` althalith (yulyu/aghustus/sibtimber). alQahirah: Aljihaz almarkaziyy lilta` bi`ah al` amah walihsa`, 2010. URL: <http://www.capmas.gov.eg/news.aspx?nid=491>.

^{xlix} See, e.g.: Hirst D. 1977. How High Life and Scandal Rocked Sadat. MERIP Reports 54: 19–20.